

Article

Spirit Moderasi Beragama dalam *Al-Khil'ah Al-Fikriyyah* Karya Syaikh Muḥammad Maḥfudz Al-Tarmasi

Zanuar Mubin

Ma'had Aly Al-Tarmasi Pacitan; zanuarmubinmueb@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history

Received: 16 July 2023

Accepted: 20 July 2023

Published: 31 July 2023

Keywords

Religious Moderation
al-Khil'ah al-Fikriyyah
Affection

ABSTRACT

The occurrence of various intolerant tragedy, radicalism and terrorism in this country is the reason why studies of religious moderation must continue to be carried out. Islamic boarding schools in particular take part in taking a role as a contributor to thinking in offering solutions to these problems. Through this article, we will discuss the thoughts of figures present from Islamic boarding schools, scholars from Tremas, one of the names of villages in Pacitan, East Java whose knowledge and works become references for domestic and foreign scholars. He was named Syaikh Muḥammad Maḥfudz al-Tarmasi, who through one of his works entitled *al-Khil'ah al-Fikriyyah* became the object (primary data) in this study. Article writing with the library research method, with a content analysis approach, is expected to be able to present information from these primary sources. The results of this study offer a concept spirit of affection or love that is very important to be practiced in all aspects of human life. Affection that is not only limited to a certain group, organization or religion, but universal affection for fellow human beings and even fellow creatures of God Almighty. The religious spirit must be based on compassion for fellow human beings, so that not only will *ukhuwah al-Islāmiyyah* be established, but more than that it is *ukhuwah al-basyariyyah* (humanity). Religious moderation based on affection is the solution to the above problems.



Copyright: © 2023 by the authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Abstrak: Terjadinya berbagai peristiwa intoleran, radikalisme dan terorisme di negeri ini menjadi alasan mengapa kajian-kajian moderasi beragama harus terus dilakukan. Kalangan pesantren khususnya ikut andil mengambil peran sebagai penyumbang pemikiran dalam menawarkan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut. Melalui artikel ini akan dibahas suatu pemikiran tokoh yang hadir dari kalangan pesantren, ulama asal Tremas, salah satu nama desa di Pacitan, Jawa Timur yang keilmuan dan karya-karyanya menjadi rujukan ulama dalam maupun luar negeri. Beliau bernama Syaikh Muḥammad Maḥfudz al-Tarmasi, yang melalui salah satu karya kitabnya berjudul *al-Khil'ah al-Fikriyyah* menjadi objek (data primer) dalam kajian ini. Penulisan artikel dengan metode studi pustaka (*library research*), dengan pendekatan content analysis diharapkan mampu menyajikan informasi dari sumber primer tersebut. Adapun hasil daripada kajian ini menawarkan suatu konsep spirit kasih sayang atau cinta yang sangat penting dipraktikkan diseluruh aspek kehidupan manusia. Kasih sayang yang tidak hanya terbatas kepada suatu golongan, suatu organisasi atau agama tertentu, namun kasih sayang yang universal kepada sesama manusia dan bahkan sesama ciptaan Tuhan

yang Maha Esa. Semangat beragama harus dilandasi kasih sayang kepada sesama manusia, sehingga tidak hanya akan terjalin *ukhuwah al-Islāmiyyah*, namun lebih dari itu adalah *ukhuwah al-basyariyyah* (kemanusiaan). Moderasi beragama yang dilandasi kasih sayang adalah solusi dari permasalahan-permasalahan di atas.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, al-Khil'ah al-Fikriyyah, Kasih Sayang

Pendahuluan

Adalah hak bagi siapapun untuk memilih, mengikuti dan mengamalkan ajaran agama yang diyakini benar. Sila pertama tentang Ketuhanan yang Maha Esa bermakna; kewajiban setiap manusia yang hidup di Indonesia untuk menghormati agama dan kepercayaan orang lain, karena merupakan hak setiap orang untuk memilih, memeluk, dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya secara bebas tanpa mengalami gangguan dan juga tanpa mengganggu pihak lain. Hal yang diatur dalam Sila Pertama Pancasila tersebut menjwai pasal-pasal dalam batang tubuh, yang kemudian diatur lebih lanjut dalam berbagai peraturan perundang-undangan, antara lain UU Nomor 39 Tahun 1999 dan UU Nomor 1/PNPS/1965.¹

Namun yang menjadi problem bangsa ini adalah ketika ekspresi-ekspresi beragama pemeluknya yang kemudian dinodai dengan meningkatnya kasus intoleransi hingga radikalisasi. Sebagai contoh kasus intoleransi di Indonesia setiap waktunya mengalami peningkatan. Salah satu yang mendominasi kasus intoleransi adalah pendirian rumah ibadah yang sangat sulit dan hak-hak minoritas.² Hal ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja, utamanya oleh negara, agama dan umumnya oleh siapapun yang peduli dengan persatuan dan kesatuan bangsa yang dibangun dengan tumpah darah.

Radikalisme adalah sebuah ideologi atau aliran yang menginginkan perubahan besar dalam bidang sosial dan politik, dan mereka berusaha mencapai tujuan tersebut dengan cara-cara drastis atau menggunakan kekerasan. Mereka menolak nilai-nilai yang ada dan seringkali tidak toleran terhadap pandangan yang berbeda dengan mereka. Selain itu, radikalisme juga cenderung fanatik, eksklusif, dan dapat menggunakan cara-cara anarkis. Sementara itu, kelompok ekstrimis adalah kelompok yang menganut pandangan kekerasan yang ekstrem. Jika dibandingkan dengan radikalisme, kelompok ekstrimis memiliki pikiran yang lebih tertutup, tidak toleran, anti-demokrasi, dan bersedia melakukan apapun untuk mencapai tujuan mereka. Kelompok ekstrimis juga sering kali menolak pandangan-pandangan yang berbeda dan memiliki kesamaan dengan kelompok radikalisme dalam hal intoleransi dan sikap yang tertutup terhadap perbedaan pandangan.³

Beberapa fakta menyebutkan bahwa sudah banyak peristiwa yang silih berganti mengancam pluralisme di negeri ini, bagaimana aksi-aksi intoleransi, radikalisme, hingga terorisme demikian bisa terjadi dengan mudah. Salah satu peristiwa yang terjadi belakangan adalah ledakan bom bunuh diri yang dilakukan pasangan suami istri berinisial L dan YSF di Makassar, Sulawesi Selatan. Hal ini menjadi bukti bahwa terorisme masih menjadi ancaman serius di Indonesia. Pasangan pengantin baru yang telah terkontaminasi doktrin jihad ini, meledakkan diri di depan Gereja Katedral Makassar minggu 29 Maret 2021 lalu. Sebanyak

¹ Fatmawati, "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Bergamadan Beribadah Dalam Negara," *Konstitusi* 8, no. 4 (2011): 489–520.

² Pusdatin, "BPIP: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkat," <https://bpip.go.id/>, 2020, <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.

³ A. Nafis Atoillah, Menangkal Radikalisme, Ekstrimisme dan Terorisme <https://banjarnegara.kemenag.go.id/menangkal-radikalisme-ekstrimisme-dan-terorisme/>

20 orang dilaporkan terluka. Pelaku teror bom ditengarai anggota organisasi teroris Mujahidin Indonesia Timur (MIT) atau Jamaah Ansharut Daulah (JAD) tewas seketika di tempat kejadian.⁴

Peristiwa-peristiwa di atas, awal kemunculannya hanya sebuah bibit kemudian menjadi kecambah lalu mulai menghisap pohon induknya; jika dibiarkan ia akan seperti benalu yang diam-diam menumbangkan pohon induknya. Awal-awalnya mungkin hanya berupa status-status di media sosial dan perkumpulan-perkumpulan ala kadarnya makin hari makin ruah kemudian menjadi bah yang menerjang apa saja di hadapannya.⁵

Sebagai contoh peristiwa bom bunuh diri di Gereja Katedral Makassar seharusnya memperkuat komitmen seluruh pihak, terutama pemerintahan, untuk terus mewujudkan amanat nasional yang sangat penting yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, yakni penguatan “moderasi beragama”, suatu program pengembangan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang toleran, bersemangat kebangsaan, anti kekerasan, dan menghargai keragaman budaya.⁶

Peristiwa di atas tentu menjadi perhatian bagi ulama dan khususnya kaum santri yang sejak dahulu berperan dan berkontribusi besar terhadap berdirinya negeri ini. Kaum santri harus menjadi rujukan di dalam memberi kesejukan dan role model (teladan yang baik) bagi masyarakat, lebih-lebih di dalam bingkai moderasi beragama. Pesantren-pesantren yang menjadi kawah candradimukanya kaum santri harus menjadi garda terdepan di dalam menjaga dan menyuarakan moderasi beragama. Dari bilik Pesantren inilah kemudian penulis menemukan suatu kitab yang menjadi daya tarik kajian ini dilakukan, suatu kitab yang ditulis oleh seorang yang lahir di pesantren Indonesia, yang keilmuannya diakui oleh ulama diberbagai penjuru dunia.

Ruang lingkup kajian ini akan difokuskan pada suatu kitab yang berjudul *al-Khil'ah al-Fikriyyah*, salah satu di antara puluhan karya syekh Muḥammad Maḥfudz al-Tarmasi, ulama' asal Desa Tremas, Pacitan, Jawa Timur yang membahas tentang 40 hadits pilihan. Penulisan artikel ini bermula dari pembacaan penulis terhadap kitab tersebut, di mana saat pertama penulis menemukan penjelasan daripada kitab tersebut dibuat terpesona dengan suatu hadits pembuka yang istimewa. Suatu hadits yang memiliki kualitas ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan, ditulis oleh seorang yang memiliki kapasitas keilmuan yang tinggi. Tentu hal ini menambah betapa penting konten dalam kitab tersebut untuk diketahui dan diamalkan oleh manusia.

Perbedaan karya Syeikh Muḥammad Maḥfudz dengan karya ulama-ulama lain yang juga mengumpulkan 40 hadits dalam satu kitab, adalah beliau mendahulukan suatu hadis yang menjadi hipotesis penulis sebagai hadits *spirit* bagaimana moderasi beragama diterapkan. Semakin menariknya lagi, selain dengan sanad hadits yang begitu kuat, hadis tersebut dijelaskan lebih mendalam sehingga menurut penulis pantas dijadikan pembuka untuk hadis-hadis yang lain yang juga tak kalah pentingnya.

Metode

Metode yang diterapkan di dalam penulisan kajian ini adalah dengan studi pustaka atau *library research* yakni penulisan yang menggunakan rujukan data primer berupa kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah* dan sumber sekunder berupa kitab-kitab, jurnal dan artikel pendukung lain. Adapun dalam penulisannya, artikel ini

⁴ Bagong Suyanto, “Terorisme Dan Benih-Benih Radikalisme,” <https://analisis.kontan.co.id/>, 2021, <https://doi.org/>-

⁵ Edi Ah Iyubenu, *Islam Yang Menyenangkan Etika Kemanusiaan Sebagai Puncak Keimanan Dan Keislaman* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

⁶ Ismatu Ropi, “Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Memperkuat Komitmen Moderasi Beragama,” <https://ppim.uinjkt.ac.id/>, 2021, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/29/bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-memperkuat-komitmen-moderasi-beragama/>.

disajikan dengan pendekatan *content analysis*, Analisis model ini juga biasa disebut sebagai analisis isi pokok bahasan (*Subject-Matter Content Analysis*).⁷ Penelitian yang akan mengkaji pemikiran seorang tokoh dalam bukunya yang telah dicetak dan diterbitkan oleh Maktabah al-Turmusi Litroust.

Biografi Syeikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi

Nama lengkap beliau adalah Muhammad Mahfudz bin 'Abdullah bin 'Abdul al-Mannan al-Tarmasi, al-Jawi, al-Makki, al-Syafi'i, beliau terkenal sebagai seorang imam ahli fikih, uhul al-fiqh, hadits dan qira'at. Beliau dilahirkan pada 12 Jumadil Ula tahun 1285 H/ 31 Agustus 1868 M, tepatnya di desa Tremas, kecamatan Arjosari, kabupaten Pacitan, wilayah Pesisir Selatan Jawa Timur. Beliau dilahirkan pada saat ayahnya sedang berada di Makkah *al-Mukarramah*.⁸ Saat dilahirkan, ayah beliau sedang berada di Makkah untuk menunaikan haji sekaligus menuntut ilmu agama di sana, sebagaimana kebanyakan ulama Nusantara pada masa itu.⁹ Adapun *nisbat* al-Tarmasi pada nama akhir beliau merupakan penisbatan pada tempat asal kelahiran, yakni Desa Tremas, Kecamatan Arjosari, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

Dalam suatu keterangan disebutkan bahwa; beliau adalah seseorang yang memiliki akhlak yang baik, lembut di dalam pergaulannya, sosok yang tidak berkecimpung di dalam sesuatu yang tidak berguna, sosok yang *qana'ah*, wira'i, dan memiliki ketawadu'an yang luar biasa.¹⁰ Beliau meninggal di Makkah pada tahun 1338 H/ 1920 M. Sejak beliau berangkat ke Makkah beliau berharap agar hidupnya berakhir di sana. Beliau dimakamkan di Ma'la di Kota Makkah, berdampingan dengan makam Sayyidah Khadtijah, Istri Nabi Muhammad saw.¹¹ Lokasi tersebut berada dalam pemakaman keluarga gurunya, Sayyid Abi Bakr Muhammad Shata.¹²

Syeikh Mahfudz al-Tarmasi adalah ulama Nusantara yang mendunia, dibaca dari rekam jejak perjalanan keilmuannya, beliau adalah sosok pengembara ilmu yang tidak cukup hanya belajar di satu guru saja. Guru-guru beliau sangatlah banyak, dimulai dari proses belajar di pesantren Tremas melalui asuhan ayahandanya (Syeikh Abdullah bin Syeikh Abdul Mannan), juga di bawah bimbingan Syekh Saleh Darat Semarang (w. 1903 M) hingga kepada guru-guru saat beliau belajar di luar negeri, jumlahnya tentu sebanyak samudera ilmu yang disematkan banyak ulama kepadanya.¹³

Di bawah arahan ayahnya, beliau belajar Syarḥal-Goyah Ibn Qasim al-Gazi, al-Manhajal-Qawim, Fath Mu'in, Syarḥal-Syarqawi 'ala al-Hikam, Tafsir Jalalain, dan masih banyak lagi seperti akhlak dan logika/ Ilmu Mantiq. Dari Syekh Saleh Ibn 'Umar al-Samārāni atau yang dikenal Syekh Saleh Darat Semarang (w. 1903 M). Beliau belajar darinya Kitab *Tafsir al-Jalālain* dan *Syarḥ al-Syarqawi 'alā al-Ḥikam* sebanyak dua kali, begitu juga dengan *Washilah Al-Ṭālib*, dan Syarḥ al-Mardini bidang falak, baik sebelum dan sesudah berangkat ke Tanah Suci.¹⁴

⁷ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1980).

⁸ Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Hasiyah Al-Tarmasi* (Jeddah: *Dār al-Minhāj*, 2011).

⁹ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz Al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

¹⁰ Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Fath Al-Khabr; Bi Syarḥ Miftah Al-Tafsīr* (Jakarta: Maktabah al-Turmusi Litturots, 2019).

¹¹ Panitia Pembukuan Perpustakaan Al-Tarmasi, *Al-Minhāh Al-Khairiyyah (Terjemahan)* (Pacitan: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2014).

¹² Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Manhaj Dzawi Al-Nadhār* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2008).

¹³ Muhammad Muhajirin, *Mahfudz Al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*.

¹⁴ Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Kifayah Al-Mustafid Lima 'Alaa Minal Asanid* (Bairut: ., 1897).

Orientasi keilmuannya dalam ilmu hadis bisa dilihat dari pengakuan ulama, khususnya para ulama Jawi, terhadap posisi Syaikh Maḥfudz dalam mata rantai intelektual disiplin ini. Selain dikenal sebagai ahli dalam hadis Bukhariy, Syaikh Maḥfudz juga diakui sebagai seorang *isnad* (mata rantai) yang kuat dalam transmisi intelektual pengajaran *Shahīh al-Bukhārī*. Ia mendapat legalitas memberikan ijazah dari gurunya khususnya Sayyid Abu Bakr bin Muhammad Syatha al-Makkiy kepada murid-muridnya yang berhasil menguasai kitab tersebut. Ijazah ini diserahkan secara berantai melalui 23 generasi ulama yang menguasai kitab ini. Sedangkan Syaikh Maḥfudz adalah ulama terakhir dalam mata rantai ijazah tersebut pada waktu itu. Dari sinilah, silsilah otoritas pengajaran kitab *Shahīh al-Bukhārī* terbentuk di lingkungan masyarakat muslim Asia Tenggara. Karena para ulama generasi selanjutnya, khususnya yang berasal dari pulau Jawa, menelusuri mata rantai intelektual dan spiritual mereka kepada Syaikh Maḥfudz.¹⁵

Adapun murid-muridnya ada banyak sekali. Kegiatan mengajarnya kisaran sejak tahun 1890 M, hingga awal abad ke-20. Murid-muridnya berasal dari berbagai penjuru, seperti Syaikh Sa'dullah al-Maimuniy, seorang mufti dari India, Syaikh 'Umar bin Hamdan (w. 1368 H), seorang ahli hadis dari Haramain, Ahmad bin 'Abdullah (w. 1303 H), dari Damaskus, Syaikh 'Umar bin Abu Bakr (w. 1354 H) dari Hadramaut, Syaikh Muhammad Habib bin 'Abdullah (w. 1363 H) dari kota Chinguetti, Afrika, Syaikh Muhammad 'Abd al-Baqi bin 'Alī (w. 1364 H) dari India. Sedangkan muridnya dari Indonesia sendiri juga banyak jumlahnya, di antaranya adalah KH. Hasyim Asy'ari (1817-1947 M/ 1282-1366 H), KH. Wahhab Hasbullah dari Jombang (1888-1971 M), KH. Muhammad Bakir bin Nuh (w. 1363 H) dari Yogyakarta, KH. Asnawi (1861-1959), KH. Baidhawiy bin Abdul Aziz (w. 1390 H) dari Lasem, Ma'shum bin Ahmad (w. 1392 H) dari Lasem, KH. Bisyrī Syamsuri, KH. Dahlan Kudus, KH. Ali bin Abdullah dari Banjarmasin (w. 1348 H). KH. Muhammad Dimyatī (w. 1354 H) yang tidak lain adalah adiknya sendiri, KH. Ihsan bin Abdullah (w. 1374 H) dari Jampes, Jawa Tengah, KH. Abdul Muhith bin Yaqub (w. 1384) dari Surabaya, Jawa Timur, KH. Abdul Qadir bin Sobir (l. 1283 H) dari Medan, KH. Shiddiq bin Abdullah (w. 1353 H/ 1934 M), KH. Khalil dari Lasem.¹⁶ Selain itu, ada juga KH. Nahrowi "Mbah Dalhar" bin Abdurrahman (w. 1378 H/ 1959 M) dari Magelang, KH. Muhammad Faqih bin Abdul Jabbar (w. 1325 H/ 1907 M) dari Maskumambang, Gresik, KH. Abdul Muhaimin bin Abdul Aziz (w. 1308 H/ 1890 M) dari Lasem, KH. Nawawi dari Pasuruan, KH. Abbas (w. 1365 H) dari Buntet, Cirebon.¹⁷

Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*

Nama kitab yang menjadi objek kajian ini adalah *al-Khil'ah al-Fikriyyah bi Syarh al-Minhah al-Khairiyyah*, sebuah kitab Syarh terhadap kitab *Arba'īm* karya Syaikh Maḥfudz al-Tarmasi dengan judul *al-Minhah al-Khairiyyah*.¹⁸ Berdasarkan penelusuran penulis, sebelum kitab syarah tersebut diterbitkan, terlebih dahulu kitab yang merupakan matan berjudul *al-Minhah al-Khairiyyah* telah diterbitkan sebanyak tiga kali. Adapun proses transkripsinya dilakukan oleh 'Abdullah Zainī bin 'Uzair al-Batawiy, kemudian oleh tim dari Kementerian Agama, dan juga oleh keturunan dari penulisnya, yaitu KH. Harir bin Muhammad bin Maḥfudz al-Tarmasiy. Kemudian terakhir diterjemahkan dan diterbitkan oleh santri-santri yang tengah belajar di Pondok Pesantren Tremas pada tahun 2014.

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, "Maḥfudzh Al-Tirmisi (d. 1338/1919): An Intellectual Biography," *Studi Islamika* 5, no. 2 (1998).

¹⁶ Muhammad Maḥfudz Al-Tarmasi, *Hasiyah Al-Tarmasi*.

¹⁷ Muhammad Maḥfudz Al-Tarmasi.

¹⁸ Muhammad Maḥfudz Al-Tarmasi.

Dalam muqaddimah kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah* yang menjadi kitab syarah, Syaikh Mahfudz memiliki harapan kepada kedua kitab di atas yaitu dengan mengutip beberapa *hujjah* berikut ini:¹⁹

- a. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Baihaqi, dan Ibnu Mas'ud tentang keutamaan menjaga dan menghafal hadits:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: نضر الله امرأً سمع مقالتي وحفظها وأداها، فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه.

Artinya: Diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW berkata, "Allah mengistimewakan dengan memberikan kebahagiaan kepada seseorang yang mendengar perkataanku, kemudian mengafalnya, menjaganya, dan melaksanakannya. Maka banyak ahli fiqh yang belajar kepada orang yang lebih dalam ilmunya daripadanya"

- b. Perkataan Sufyan bin 'Uyainah yakni: "Tidak ada seorang pun ahli hadits kecuali mukanya menyenangkan (karena bahagia) seperti yang dijelaskan pada hadits ini".
- c. Syair dari Abu Bakr al-Burqaniy di dalam Syarah al-Bukhariy yang didendangkan oleh Syaikh al-Atsqalaniy: "Aku tidak memiliki apapun kecuali keinginan yang sesuai dengan harapan. Aku hanya berharap pahala dengan kitab-kitab salawat kepada baginda Nabi pilihan, yaitu Ahmad."
- d. Syair Jalal ad-Din al-Suyuthiy: "Seseorang yang berada di antara ahli hadis Memiliki wajah yang menyenangkan dengan cahaya yang memancar Sesungguhnya Nabi mendo'akan kecantikan wajahnya. Maka dengarlah hadits tersebut dan amalkanlah, ahli hadis memiliki keistimewaan yang nampak, mereka adalah bintang di gurun sahara yang penuh bunga, dengan cahaya yang memenuhi dada mereka sehingga wajah mereka terlihat menyenangkan".

Spirit Moderasi Beragama dalam Kitab *al-Khil'ah al-Fikriyah*

Istilah "moderasi" dalam Alquran dikenal dengan kata "wasathan". Arti dari "wasathan" adalah jalan tengah di antara dua batas, keadilan, atau yang biasa-biasa saja. Selain itu, "wasathan" juga mencakup makna menjaga diri dari bersikap melampaui batas.²⁰ Dalam *Mu'jam al-Wasith*, "wasathan" memiliki arti "Adulan" dan "Khiyaran" yang berarti sederhana dan terpilih.²¹ Pendekatan lain diberikan oleh Ibnu 'Asyur, yang mendefinisikan kata "wasath" dengan dua makna. Pertama, secara etimologi, "wasath" berarti sesuatu yang berada di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Kedua, dari segi terminologi bahasa, "wasath" berarti nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, menghindari sifat berlebihan dalam hal tertentu.²²

Beberapa tokoh Islam Indonesia, seperti Hamka, Hasbi, dan Quraish Shihab, memberikan beragam definisi mengenai moderasi secara etimologis. Dalam bahasa Arab secara umum, istilah moderasi dikenal sebagai "wasatiyyah," yang mengandung makna sebagai "tengah-tengah," "bagus," "pilihan," "adil,"

¹⁹ Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Al-Khil'ah Al-Fikriyah; Bi Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah* (Jakarta: Maktabah al-Turmusi Litturots, n.d.).

²⁰ Al-Alamah al-Raghib Al-Asfahaniy, *Mufradat Al-Fadzul Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009).

²¹ Dzul Faqqar Ali, *Mu'jam Al-Wasith* (Kairo: ZIB, 1973).

²² Ibnu Asyur, *Ushûl An-Nizhâm Al-Ijtimâ'î Fi Al-Islâm* (Tunisia: Al-Syirkah al-Tûnisiyyah li at-Tauzî, 1979).

"seimbang," dan "terpuji."²³ Sebagai contoh Quraish Shihab mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap keberagamaan yang berada di tengah-tengah, tidak condong ke arah kiri atau kanan. Ketidakberpihakan inilah yang memungkinkan manusia untuk berperilaku adil dan menjadi contoh bagi semua pihak. Dalam analogi yang dia gunakan, ia menggambarkan moderasi seperti posisi Ka'bah yang berada di tengah-tengah bumi.²⁴

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan term atau istilah di atas sebagai acuan inti tentang apa itu moderasi, sehingga peneliti dapat menggali seperti bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan manusia yang plural dan universal. Sebelum masuk lebih jauh ke dalam pembahasan spirit moderasi beragama, pertama penulis akan memaparkan bagaimana latar belakang hadits pertama yang dipilih oleh Syekh Mahfudz yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian ini. Dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah* beliau menampilkan redaksi sebagai berikut:²⁵

الحديث الأول - من الأربعين (حديث الرحمة) المسلسل بالأولية. وقدمت هذا الحديث اقتداء بالأئمة -رحمهم الله تعالى- حيث اعتنوا به. قال الشيخ الأمير، نقلا عن «المنح البادية»: لأنه ورد «أول شيء خطه الله في الكتاب الأول أنا الله لا إله إلا أنا، سبقت رحمتي غضبي، فمن شهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا عبده ورسوله فله الجنة». وأيضا: «فإنه ﷺ أرسل رحمة للعالمين»، و«نوره أول مخلوق». انتهى.

Artinya: Hadis yang pertama - dari 40 hadits, yakni dengan tema (hadis ar-rahmah/ kasih sayang) *al-musalsal bil al-Azwaliyyah*. Aku mendahulukan hadits ini karena mengikuti petunjuk para ulama *rahimahumullāh* karena sebegitu perhatiannya mereka dengan hadits ini. Al-Syeikh al-Amir telah berkata: dinukil dari kitab (al-Manh al-Badiyah): sesungguhnya di riwayatkan: "Permulaan sesuatu yang ditulis Allah di dalam kitab pertamanya yakni kalimat: Aku adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, kasih sayangKu mendahului murkaKu, barang siapa bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad sebagai hamba dan utusan Allah maka baginya surga" dan dalam riwayat lain: "maka sesungguhnya Rasulullah Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus sebagai kasih sayang bagi seluruh alam" dan: "cahayanya adalah ciptaan yang pertama".

Setelah menjelaskan alasan penulisan hadits pertama, beliau kemudian menuturkan sanad beliau di dalam mendapatkan hadis tersebut yang bersambung hingga Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Hal ini tidak diragukan lagi karena kepakaran beliau di bidang hadits dan *ulūm al-hadits*. Berikut redaksi sanad beliau yang dipaparkan dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*:

(و) أقول (بالسند المتصل إلى) الإمام (سفيان بن عيينة) المكي التابعي الجليل أحد مشايخ الإمام الشافعي والمشارك لإمام دار الهجرة مالك بن أنس في أكثر شيوخه رحمهم الله المتوفي سنة ١٩٨ هـ، وهو أني قد رويت هذا الحديث عن شيخنا الجليل والعمدة النبيل

²³ Sulaiman W, "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704-14, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2011).

²⁵ Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi, *Al-Khil'ah Al-Fikriyyah; Bi Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah*.

العلامة السيد محمد أمين بن السيد أحمد رضوان المدني حفظه الله، وهو أول حديث سمعته منه في المسجد النبوي، عن الشيخ يوسف بن عثمان الخربوتي، عن الشيخ فتح الله السמידس، عن الشيخ محمد الأمير الكبير المالكي، عن الشيخ أحمد الجوهري، عن عبد الله بن سالم البصري المكي عن محمد بن سليمان المغربي، عن أبي عثمان سعيد بن إبراهيم الجزائري، عن أبي عثمان المقرئ، عن إبراهيم القاري، عن أبي الفتح المراغي، عن عبد الله بن حسين العراقي، عن أبي الفتح محمد البدري، عن عبد اللطيف بن عبد المنعم الحراني، عن أبي الفتح عبد الرحمن بن علي، عن أبي سعيد النيسابوري، عن محمد الزياتي، عن أبي حامد بن بلال البزار، عن عبد الرحمن بن بشر بن الحكم العبدي، عن الإمام سفيان بن عيينة. وكل هؤلاء يقول ما معناه، «وهو أول حديث سمعته منه». وإليه ينتهي التسلسل بالأولية على الأصح. (عن عمرو بن دينار) بفتح العين وسكون الميم وبالواو بعد الراء. ذكروا أن اسم عمرو المفتوح العين يكتب في حال الرفع والجر بالواو للفرق بينه وبين عمر المضموم العين. ولا تكتب الواو فيه في النصب لحصول الفرق بالألف، وإنما جعلت الواو فيه رفعا وجرا لخفة عمرو المفتوح العين بثلاثة أشياء، فتح أوله وسكون ثانيه وصرفه، فلا تجحف به الزيادة بخلاف عمر. هذا، ونقل الشهاب عن ابن التلمساني أن بعضهم جوز تركها. انتهى. ذكره بعضهم. (عن أبي قابوس) بالقاف والباء الموحدة بوزن قاموس بالميم (مولي) أي: عتيق (عبد الله بن عمرو بن العاصي) بالياء أصح من تركها (عن) مولاه (عبد الله بن عمرو بن العاصي) القرشي السهمي (رضي الله تعالى عنه) كان من فضلاء الصحابة، أحد العبادلة، أسلم قبل أبيه. وكان بينه وبين أبيه، عمرو، إحدى عشرة سنة.

Setelah beliau memaparkan mata rantai sanad hadits yang beliau dapatkan, kemudian beliau memaparkan teks hadits beserta penjelasannya sebagai berikut:

(أن سيدنا (رسول الله ﷺ قال: الراحمون) لمن في الأرض من آدمي وحيوان لم يؤمر بقتله بالإحسان عليهم (يرحمهم الرحمن

تبارك وتعالى) أي: يحسن إليهم ويتفضل عليهم.

Artinya: (Sesungguhnya) Baginda (Rasulullah SAW bersabda: ("orang-orang yang berkasih sayang") kemudian syeikh Mahfudz menjelaskan kepada siapa objek kasih sayang tersebut dengan penjelasan; kasih sayang itu untuk makhluk di muka bumi, baik itu anak Adam, hewan-hewan yang tidak diperintahkan untuk memerangnya, keharusan baginya untuk berbuat kebaikan. Kemudian dilanjutkan ("zat yang Maha Kasih Sayang akan menyayangi mereka") penjelasannya: bahwa dengan kasih sayang yang diberikan oleh orang-orang penyayang akan mendapatkan balasan dari Maha Kasih Sayang (Allah SWT) berupa kebaikan dan keutamaan bagi mereka. Menurut suatu penelitian di sebutkan bahwa di dalam kitab suci Al-Qur'an kata "rahmah" yang bermakna kasih sayang diulang sebanyak 144 kali, yang berarti penyebutan kata ini

berjumlah sama dengan surat-surat dalam Al-Quran. Dengan ini menunjukkan bahwa kitab suci Al-Qurān menjadikan kasih sayang sebagai prioritas ajarannya dan menolak segala kekerasan atas nama agama.²⁶

Kemudian syeikh Mahfudz memberikan penjelasan secara lebih luas tentang redaksi hadits di atas, dengan memperkuat argumentasinya melalui pendapat Imam Tāj al-Dīn al-Subki sebagai berikut:

قال تاج الدين السبكي : ما الحكمة حيث أتى في هذا الحديث بالراحمين وهو جمع راحم، ولم يأت بالرحماء جمع رحيم، وإن كان غالب ما ورد من الرحمة استعمال الرحيم لا الراحم؟ وأجاب بأن الرحيم صيغة مبالغة. فلو أتى بجمعها لاقتضى الاقتصار عليه، فأتي بجمع راحم إشارة إلى أن عباد الله تعالى منهم من قلت رحمته فيصح وصفه بالراحم لا بالرحيم فيدخل في ذلك. ثم أورد على نفسه قوله ﷺ: «إنا يرحم الله من عباده الرحماء». وقال: إن له جوابا حقه أن يكتب بماء الذهب على صفحات القلوب، وهو أن لفظ الجلالة يكون مسوقا للتعظيم. ولما ذكر لفظ الجلالة في قوله: «إنما يرحم الله...»، لم يناسب معها غير ذكر من كثرت رحمته وعظمت ليكون الكلام جاريا على نسق العظمة. ولما كان الرحمن يدل على المبالغة في العفو، ذكر كل ذي رحمة وإن قلت.

Tāj al-Dīn al-Subki berkata: Apa hikmah digunakannya suatu frasa dalam hadits ini yakni dengan menggunakan kata *al-rahimīn* bentuk jama' dari *rahama*, dan tidak dengan kata *ruhamā* bentuk jamak dari kata *rahīm*, meskipun secara umum yang digunakan untuk menyebut *al-Rahmah* atau kasih sayang adalah menggunakan kata *al-Rahīm* bukan *al-Rāhim*? Dan jawabannya adalah: bahwa kata *al-Rahīm* itu menunjukkan makna kasih sayang yang luar biasa. Jika keduanya dipadukan, maka perlu adanya batasan, dengan menggunakan kata *al-Rahīm* memberikan isyarat bahwa hamba-hamba Allah SWT di antara mereka ada orang-orang yang kasih sayangnya hanya sedikit, sehingga masih layak untuk menggambarkan bahwa mereka adalah orang-orang yang penyayang, bukan Yang Maha Penyayang, maka dia termasuk di dalamnya. Kemudian dia menyebutkan kepada dirinya sendiri dalam sabda Nabi SAW: "Allah akan menyayangi salah satu hamba-Nya yang penyayang." Dan dia berkata: Dia memiliki jawaban yang berhak untuk ditulis dalam air emas di halaman hati, yaitu kata keagungan yang dipromosikan untuk memuliakan. Dan ketika kata "keagungan" disebutkan dalam sabdanya: "Allah akan mengasihaniya..." tidak ada yang cocok dengan-Nya kecuali menyebutkan bahwa rahmat-Nya yang berlipat ganda dan agung, sehingga ucapan itu berlanjut dengan cara yang agung. Dan karena Yang Maha Penyayang menunjukkan berlebihan dalam pengampunan, dia menyebutkan semua orang yang memiliki belas kasihan, bahkan jika kasih sayang tersebut hanya sedikit.

Selanjutnya syeikh Muhammad Mahfudz al-Tarmasi melanjutkan penjelasannya sebagai berikut:

²⁶ Bambang Irawan, "Tafsir Ayat-Ayat Kasih Sayang Dalam Masyarakat Plural," *Jurnal THEOLOGIA* 23, no. 1 (2017): 75–88, <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1760>.

(ارحموا من في الأرض) أي: ارحموا من أهل من تستطيعون أن ترحموا من مخلوقاته تعالى برحمتكم المتجددة الحادثة المخلوقة الله تعالى. (يرحمكم) قال شيخ الإسلام: يرحمكم بالرفع جملة دعائية، لا بالجزم جواب الأمر. انتهى. قال بعضهم: فيه روايتان الرفع والجزم. والأول أولى لأن دعاءه ﷺ غير مردود. انتهى.

Artinya: (*"Kasihlanilah mereka yang ada di bumi"*) yaki: kasihanilah orang-orang yang dapat Anda kasihan di antara makhluk-Nya, dengan rahmat yang menyejukkan, peristiwa yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. (*Semoga Dia mengasihlanimu*) Syekh Al-Islam berkata: *Yarhamukum* dengan dibaca *rafa'* adalah bentuk dari permohonan, bukan dengan bentuk *jazm* yang menjadi jawab dari perintah. Sebagian ulama berkata: Ada dua riwayat di dalamnya, dibaca *rafa'* dan *jazm*. Dan yang pertama adalah yang utama dengan alasan bahwa do'a atau permohonan Nabi SAW tidak ditolak.

(من في السماء) أي: من رحمته عامة لأهل السماء الذين هم أكثر وأعظم من أهل الأرض. وقد روي بلفظ: «ارحموا أهل الأرض يرحمكم أهل السماء». وهذا قد يشعر بأن المراد بمن في السماء الملائكة. ومعنى رحمتهم لأهل الأرض دعاؤهم لهم بالرحمة والمغفرة، كما قال تعالى: «ويستغفرون لمن في الأرض». انتهى عزيزي بزيادة.

Artinya: (*Para penghuni langit*) yang bermakna: Rahmat-Nya adalah umum bagi penghuni langit yang jumlahnya lebih banyak dan lebih besar dari manusia di bumi. Diriwayatkan dengan kalimat: "*Kasihlanilah penduduk bumi, dan penghuni langit akan menyayangimu.*" Mungkin inilah yang dimaksud dengan para penghuni langit adalah para Malaikat. Adapun makna rahmat mereka bagi penduduk bumi adalah do'a mereka untuk rahmat dan pengampunan, sebagaimana firman Allah SWT: "*Dan mereka memohon ampunan bagi orang-orang di bumi*". Keterangan Aziziy telah selesai dengan adanya penambahan.

قال العلامة الأمير نقلا عن «المنح البادية»: وهو حديث حسن أخرجه البخاري في «الكنى» و«الأدب المفرد»، والحميدي في «مسنده»، وأبو علي الزعفراني وأبو داود في «سننه»، والترمذي في «جامعه»، إلا أنهم جميعا لم يسلسلوه. وأخرجه أحمد وأبو بكر بن أبي شيبة. وصححه الحاكم والترمذي باعتبار ما له من المتابعات والشواهد. وقد اختلفت الروايات في ألفاظ الحديث. انتهى من ذلك ما تقدم من كلام السبكي: وإنا يرحم إلى آخره.

Al-'Allamah Al-Amir berkata, mengutip dari "Al-Manah Al-Badiya": Ini adalah hadits yang berstatus hasan, yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam "al-Kunya" dan "al-Adab al-Mufrad", dan Imam al-Hamidi dalam "Musnadnya", Abu Ali Al-Za'afarani dan Abu Dawud dalam "Sunannya" dan Al-Tirmidzi dalam "Jami'ah", hanya saja mereka semua tidak menjadikan hadits ini musalsal. Diriwayatkan pula oleh Ahmed dan Abu Bakar bin Abi Shaybah. Dan disahihkan oleh Imam al-Hakim dan al-Tirmidzi, dengan pertimbangan apa yang dia miliki dari banyaknya pengikut dan saksi. Dan telah terjadi perbedaan riwayat dalam redaksi hadits. Akhir dari itu adalah kata-kata sebelumnya dari perkataan al-Subki: Dan kami akan mengasihani, sampai akhir redaksinya.

تنبيه : قد نظم معنى هذا الحديث أئمة عظام وحفاظ فخام، منهم الحافظ ابن حجر معه حيث قال: إن من يرحم أهل

الأرض قد آن أن يرحمه من في السما

Peringatan: Makna hadits ini disusun oleh para imam besar dan penghafal hadits terkemuka, di antaranya al-Hafiz Ibn Hajar, tentang hadits tersebut beliau mengatakan: *“Sesungguhnya barang siapa yang mengasihani penduduk bumi akan datang untuk mengasihannya dari para penduduk langit”*.

Setelah melakukan pembacaan terhadap penjelasan Syeikh Mahfudz di atas, kita disajikan pengetahuan yang menegaskan bahwa kasih sayang adalah merupakan sepirit dalam implementasi moderasi beragama. Bagaimana dengan adanya kasih sayang, manusia diperintah hidup dengan memanusiaikan manusia, bahkan kepada selain manusiapun, yakni terhadap ciptaan Tuhan secara universal. Meski Syeikh Mahfudz tidak menyebutkan secara panjang lebar alasan mengapa hadis tersebut ditampilkan sebagai hadits pertama, secara tersirat sesuatu yang ditampilkan pertama adalah skala prioritas yang sangat penting diamalkan.

Penerapan moderasi beragama adalah sikap dan praktek memperlakukan agama dengan seimbang, bijaksana, dan toleran. Kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong penerapan moderasi beragama, dan berikut adalah beberapa alasan mengapa kasih sayang sangat relevan dan esensial dalam penelitian ini:

1. Kasih sayang mengajarkan manusia untuk menghargai dan mencintai sesama manusia, tanpa memandang perbedaan agama. Dengan demikian, kasih sayang membantu mencegah konflik dan kekerasan yang mungkin muncul dari ketegangan antaragama, karena orang-orang cenderung untuk mencari kesamaan daripada perbedaan dalam pandangan agama mereka.
2. Kasih sayang mendorong terbukanya komunikasi dan dialog antara pemeluk agama yang berbeda. Dengan sikap saling memahami dan peduli, orang-orang lebih cenderung terbuka untuk mendengarkan dan menghargai perspektif agama lain, memperkuat toleransi dan saling pengertian.
3. Sikap kasih sayang membangun ikatan emosional dan spiritual antara anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama. Dengan demikian, penerapan moderasi beragama yang berlandaskan kasih sayang dapat membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdampingan secara damai.
4. Kasih sayang membantu manusia menghargai keberagaman ciptaan Tuhan, termasuk keberagaman dalam bentuk agama. Dalam pandangan kasih sayang, keberagaman dianggap sebagai sesuatu yang indah dan bernilai, bukan sebagai sumber konflik atau pertentangan.
5. Kasih sayang mendorong manusia untuk berlaku baik dan adil dalam interaksi dengan sesama manusia, tanpa memandang agama mereka. Penerapan moderasi beragama yang didasarkan pada kasih sayang menegaskan pentingnya mencari kebaikan bersama dan mempromosikan keadilan bagi semua orang.
6. Kasih sayang membantu mengatasi prasangka dan diskriminasi terhadap pemeluk agama tertentu. Dengan mengembangkan rasa peduli dan pengertian terhadap orang lain, manusia lebih mungkin melampaui stereotip dan prasangka negatif yang seringkali berkembang terhadap kelompok agama lain.

Dalam kesimpulannya, kasih sayang adalah nilai universal yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan memiliki peran yang signifikan dalam mendorong penerapan moderasi beragama. Dengan mengutamakan kasih sayang, manusia dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, menghargai keberagaman, dan memperlakukan sesama dengan adil dan bijaksana, tanpa memandang perbedaan agama. Penting untuk dipahami bahwa konsep kasih sayang tidak terbatas hanya kepada sesama manusia, tetapi juga meliputi cinta dan kepedulian terhadap seluruh ciptaan Tuhan. Dalam pandangan universal, semua makhluk hidup dan alam semesta merupakan bagian dari harmoni dan keseimbangan yang diberikan oleh Tuhan. Oleh karena itu, manusia diperintahkan untuk memperlakukan dengan baik dan menghormati seluruh ciptaan Tuhan tanpa memandang perbedaan ras, agama, atau spesies.

Kasih sayang mencakup empati terhadap penderitaan orang lain, kepedulian terhadap kebutuhan mereka, dan upaya untuk membantu mereka dalam keadaan sulit. Dengan adanya kasih sayang, manusia diajak untuk menghargai keberagaman dan mempromosikan perdamaian serta keadilan di dunia ini. Konsep kasih sayang juga terkait erat dengan nilai-nilai moral, seperti belas kasihan, kerelaan untuk berbagi, dan perhatian terhadap lingkungan. Kasih sayang dapat menjadi dasar bagi perilaku altruistik, yaitu sikap membantu tanpa mengharapkan imbalan, dan menyumbang pada pembangunan masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan atas hadits pertama dalam kitab *al-Khil'ah al-Fikriyyah*, dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu konsep menarik dalam kitab tersebut sebagai spirit bagaimana moderasi beragama diterapkan, suatu konsep kasih sayang/cinta yang sangat penting dipraktikkan di seluruh aspek kehidupan manusia. Kasih sayang yang tidak hanya terbatas kepada suatu golongan, suatu organisasi atau agama tertentu, namun kasih sayang yang universal kepada sesama manusia dan bahkan sesama ciptaan Tuhan yang Maha Penyayang. Semangat beragama harus dilandasi kasih sayang kepada sesama manusia, sehingga tidak hanya akan terjalin *ukhuwah al-Islāmiyyah*, namun lebih dari itu adalah *ukhuwah al-basyariyyah* (kemanusiaan). Moderasi beragama yang dilandasi kasih sayang adalah solusi dari permasalahan-permasalahan intoleransi, radikalisme hingga terorisme.

Referensi

- Abdurrahman Mas'ud. "Mahfudzh Al-Tirmisi (d. 1338/1919): An Intellectual Biography." *Studi Islamika* 5, no. 2 (1998).
- Al-Alamah al-Raghib Al-Asfahaniy. *Mufradat Al-Fadzul Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam, 2009.
- Bagong Suyanto. "Terorisme Dan Benih-Benih Radikalisme." <https://analisis.kontan.co.id/>, 2021. <https://doi.org/>-.
- Dzul Faqqar Ali. *Mu'jam Al-Wasith*. Kairo: ZIB, 1973.
- Edi Ah Iyubenu. *Islam Yang Menyenangkan Etika Kemanusiaan Sebagai Puncak Keimanan Dan Keislaman*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Fatmawati. "Perlindungan Hak Atas Kebebasan Bergama dan Beribadah Dalam Negara." *Konstitusi* 8, no. 4 (2011): 489–520.
- Ibnu Asyur. *Ushûl An-Nizhâm Al-Ijtimâ'î Fi Al-Islâm*. Tunisia: Al-Syirkah al-Tûnisiyyah li at-Tauzî, 1979.
- Irawan, Bambang. "Tafsir Ayat-Ayat Kasih Sayang Dalam Masyarakat Plural." *Jurnal Theologia* 23, no. 1 (2017): 75–88. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1760>.
- Ismatu Ropi. "Bom Bunuh Diri Di Gereja Katedral Makassar Memperkuat Komitmen Moderasi Beragama."

- <https://ppim.uinjkt.ac.id/>, 2021. <https://ppim.uinjkt.ac.id/2021/03/29/bom-bunuh-diri-di-gereja-katedral-makassar-memperkuat-komitmen-moderasi-beragama/>.
- Klaus Krippendorff. *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1980.
- Muhammad Mahfudz Al-Tarmasi. *Al-Khil'ah Al-Fikriyyah; Bi Syarh Al-Minhah Al-Khairiyyah*. Jakarta: Maktabah al-Turmusi Litturots, n.d.
- — —. *Fath Al-Khabīr; Bi Syarh Miftah Al-Tafsīr*. Jakarta: Maktabah al-Turmusi Litturots, 2019.
- — —. *Hasiyah Al-Tarmasi*. Jeddah: Dār al-Minhāj, 2011.
- — —. *Kifayah Al-Mustafid Lima 'Alaa Minal Asanid*. Bairut: ., 1897.
- — —. *Manhaj Dzawi Al-Nadhār*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2008.
- Muhammad Muhajirin. *Mahfudz Al-Tarmasi: Ulama Hadis Nusantara Pertama*. Yogyakarta: Idea Press, 2016.
- Panitia Pembukuan Perpustakaan Al-Tarmasi. *Al-Minhah Al-Khairiyyah (Terjemahan)*. Pacitan: Perguruan Islam Pondok Tremas, 2014.
- Pusdatin. "BPIP: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkatkan." <https://bpip.go.id/>, 2020. <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- W, Sulaiman. "Konsep Moderasi Beragama Dalam Pandangan Pendidikan Hamka." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2022): 2704–14. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2593>.